



Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Fenny Wulan Sari,^{1*} Jamrizal,²

¹Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, fennywulansari027@gmail.com

² UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, jamrizal@uinjambi.ac.id

* Correspondence Author

Article History:

Received : June 22, 2023

Revised : July 10, 2023

Accepted : July 21, 2023

Online : August 08, 2023

Keywords:

Parenting Styles

Early Childhood

Intrapersonal Intelligence

Parental Control

Children's Mind

DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.219>

Copyright:

© The Authors

Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Abstract

This article analyzes the pattern of parents in developing intrapersonal intelligence in early childhood 5 to 6 years. This article departs from research conducted in Nyogan Village, Muaro Jambi Regency. The research method uses a descriptive qualitative approach. With the sampling technique using purposive sampling technique. Data collection is done by observation, interviews, documentation. The results of this study indicate that each parent uses different parenting styles in educating their children. The parenting styles used are authoritarian, democratic, permissive, and neglect parenting styles. Two factors influence intrapersonal intelligence in early childhood, namely internal factors and external factors, namely from the condition of the child itself as well as from the family and the surrounding community. Parents have an important role in fostering and developing intrapersonal intelligence in early childhood, including; provide support, provide guidance to children, monitor children's activities, provide understanding to children, teach children to suppress emotions, and habituate.

Abstrak

Artikel ini menganalisis pola orang tua dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini 5 sampai 6 tahun. artikel ini berangkat dari penelitian dilakukan di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan teknik penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang tua menggunakan pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Adapun pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permissif, dan pola asuh penelantaran. Dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan intrapersonal anak usia dini yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yakni dari kondisi anak itu sendiri maupun dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Orang tua memiliki peran penting dalam pembinaan dan pengembangan kecerdasan intrapersonal anak usia dini antara lain; memberikan dukungan, memberikan bimbingan kepada anak, memantau kegiatan anak, memberikan pemahaman kepada anak, mengajarkan anak untuk meredam emosi, dan pembiasaan.

A. Pendahuluan

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua. Anak dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik dan dibimbing menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Anak-anak kita adalah penerus kita di masa akan datang. Mereka penerus bangsa yang akan membawa maju dan tidaknya negara

ini. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita bersama yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju dan tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan.¹ Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan segenap kemampuan mereka guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses.² Peran orang tua akan sangat menentukan tingkat perkembangan anak tergantung pola asuh yang diberikan kepada mereka, dengan demikian orang tua (Ayah atau Ibu) harus memiliki usaha dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya, terutama pada masa sekarang. Orang tua harus mampu mengasuh anaknya dengan baik jika orang tuamenginginkan seorang anak yang bisa menempatkan diri pada zamannya.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْنَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ
عَلَى الْفُطْرَةِ فَإِنَّمَا يُهُوَّدُ أَوْ يُنَصَّرُ أَوْ يُمَجَّسَّنُ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari Abu Daud Ahmad).³

Hadits di atas dapat difahami bahwa setiap anak yang lahir ke dalam dunia itu telah memiliki potensi-potensi kebaikan dan keimanan kepada Allah SWT, tinggal orang tuanya yang mendidik dan mengarahkan anak tersebut mau dididik dengan kebaikan yang dilandasi keimanan atau malah sebaliknya. Setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini, bahwa anak-anak yang dititipkan Allah SWT kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyari’atkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) ataupun Raudhatul Athfal (RA) harus diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan pendidikan pada taman kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) belajar melalui bermain 2) berorientasi 3) kegiatan belajar mengembangkan kecerdasan secara terpadu; 4) menggunakan pendekatan kelompok, klasikal dan individual; 5) lingkungan kondusif 6) menggunakan berbagai model pembelajaran; 7) mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama; 8) menggunakan media dan sumber belajar; dan 9) pembelajaran yang berorientasi kepada prinsip perkembangan belajar anak usia dini.⁴

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan bagi anak usia dini adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Kecerdasan ini merupakan pengimbangan kecerdasan anak terhadap kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak untuk mengontrol dirinya sendiri. Selain itu kecerdasan ini juga dapat digunakan untuk memahami, mengenali, dan juga memperlakukan diri sendiri dengan baik.⁵ Ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah 1) mampu memahami dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya, misalnya ketika dia tidak bisa memanjat dia akan

¹ Sulaiman Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), 5.

² Soemiarti Patmonodwo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 124.

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Terjemah Saifullah Kamalie (Bandung: Asy-Syifa, 1988), 156.

⁴ Ihsan El-Khuluqo, *Manajemen PAUD Pendidikan Taman Kehidupan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 34-36.

⁵ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2010), 174.

bermain yang lainnya yang menurutnya dia bisa, 2) mudah menerima masukan bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau bajunya kebesaran, 3) tahu apa yang diinginkan dan mempunyai citacita, 4) beberapa dari mereka ada yang senang dengan menyendiri, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri, misalnya ketika anak bermain boneka mereka akan berbicara dengan bonekanya. Dia menganggap bahwa bonekanya hidup dan bisa berkomunikasi dengannya.⁶ Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini 5-6 tahun.

B. Kerangka Teori

Yulia Singgih D. Gunarso mengemukakan bahwa "Pola Asuh" tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.⁷ Pola berarti susunan, model, bentuk, tatacara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pada dasarnya oarng tua ialah bertanggung jawab atas pemeliharaan, karena orang tua dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya, membawa serangkaian kebutuhan dan kualitas yang kompleks dalam proses pengasuhan.⁸

Pola asuh juga dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain).⁹ Anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua menjadi sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.¹⁰ Semua orang tua ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada putraputrianya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari pengasuhan anak sejak bayi dan balita, hingga memilih sekolah untuk anak. Dalam menentukan pola asuh, memerlukan perhatian ekstra karena pola asuh berperan dalam pembentukan kepribadian. Di bawah ini adalah merupakan tipe-tipe pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di antaranya sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semuanya kepada anak), tanpa dapat ditarik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya. Misalnya, kalau anak tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Dalam keluarga yang menerapkan pengasuhan ini komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung hanya satu arah, yaitu dari orang tua ke anak, anak yang mengajukan usul, saran atau pendapat kepada orang tua dianggap

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), 238-239.

⁷ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 36.

⁸ Jane Brooks, *The Process Of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 13.

⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta), 93.

¹⁰ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia taman kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2017), 8-9.

sebagai suatu yang melanggar dan membantah, konsekuensi yang diperoleh anak adalah berupa hukuman dari orang tua. Hubungan orang tua dan anak berlangsung kaku dan tidak harmonis. Sikap dan perlakuan orang tua mengutamakan terpenuhinya keinginan, harapan dan pandangan orang tua, anak harus patuh pada aturan yang ditetapkan dalam pengasuhan ini akan menghambat kemandirian anak.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua, sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau mlarikan diri dari kenyataan. Ciri khas pola asuh otoriter diantaranya: kekuasaan orang tua amat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak yang ketat, orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Indikator pola asuh otoriter adalah: anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak membantah, orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya, orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, orang tua cenderung memaksakan disiplin, orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana, Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.¹¹

2. Pola Asuh Demokratis

Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹² Pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: melakukan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan keluarga, menekankan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan keterangan untuk anak, hubungan antara keluarga saling menghormati, adanya komunikasi dua arah antara keluarga dan anak, larangan dan perintah yang diberikan orang tua kepada anak yang menggunakan kata-kata yang mendidik, orang tua memberikan pengarahan tentang norma-norma lingkungan. Orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak, anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, orang tua memberikan hukuman yang tidak keras dan tidak hukuman badan serta penekanan penghargaan.¹³

Hal-hal yang diperhatikan pada pola asuh demokratis, yaitu:¹⁴

- a. Memberikan Keteladanan. Yaitu, orang tua merupakan teladan sempurna bagi anak dalam bertutur sapa, berperilaku dan bergaul. Oleh karena itu orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Cahaya keimanan dan ketakwaan akan memunculkan sikap positif dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ E.B. Surbakti, *Parenting Anak* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 7.

¹² Hasanatul Jannah, *Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek dalam Jurnal PG-PAUD FIP no.1 (2023): 4, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1623>*

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 355.

¹⁴ Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 75-79.

- b. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu. Yaitu, merupakan merancang dan melaksanakan kegiatan dan sarat ilmu di rumah, misalnya menyediakan perpustakaan di rumah.
- c. Menyediakan wahana kreativitas. Yaitu, anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya, anak diajarkan untuk menggunakan komputer, membaca buku, menulis, melukis, dan bermain catur. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat dan minatnya yang dapat mendorongnya memiliki perilaku sosial.
- d. Hindari emosi negatif. Yaitu, mendidik dan mengasuh anak merupakan kewajiban bagi orang tua. Orang tua harus berhati-hati dalam mendidik dan mengasuh anak, menyelesaikan masalah dengan baik. Apabila orang tua menyelesaikan suatu permasalahan dalam rumah dalam keadaan emosi, anak akan mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan dan bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya.
- e. Rajin berdo'a. Yaitu, sehebat dan sesempurna apapun manusia, pasti banyak kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasilnya pada kerja kerasnya saja. Semua persoalan sebaiknya diserahkan kepada kekuasaan Allah SWT. Berdo'alah kepada Allah, supaya Allah menjadikan anak menjadi kader masa depan bermoral. Mempunyai ilmu dan pengetahuan yang sempurna. Indikator Pola Asuh Demokratis, yaitu:
 - 1) Pola Komunikasi, yaitu: keterbukaan, perasaan positif, kesamaan.
 - 2) Pola Bimbingan, yaitu: keteladanan, pemberian nasehat, pengawasan.
 - 3) Pola Motivasi, yaitu: Penghargaan, hukuman.¹⁵

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluasluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan. Namun orang tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Sikap dan perlakuan orang tua dalam pola ini berada pada kutub yang berseberangan dengan sikap dan perlakuan orang tua pada pengasuhan autoritarian. Pola asuh ini didasari oleh pemahaman pemikiran psikoanalitis yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Apabila tuntutan kebutuhan dasar dan keinginan anak tidak terpenuhi maka akan terjadi hambatan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Karena itu anak diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang apa adanya.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, dominasi pada anak sangat kurang, bahkan tidak ada.¹⁶ Indikator Pola Asuh Permisif, yaitu: orang tua yang menyajikan dirinya untuk anak sebagai sumber daya baginya yang

¹⁵ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati* (Bandung: Elax Media Komputindo, 2004), 118.

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini; Strategi Membangun karakter Di Usia Emas Cet. II* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 77.

dapat digunakan sesuai keinginanya, orang tua yang tidak banyak menuntut, dan orang tua yang jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak.

4. Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat di luar rumah. Pola asuh ini hampir sama dengan jenis pola asuh yang bersifat otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind, yakni pola asuh orang tua yang dikenalkan oleh Hauser bersifat interaktif antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Old, terdapat hubungan *abivalen* (perasaan bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak memiliki perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu keimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya.¹⁷ Keluarga berperan penting dalam pengembangan pribadi anak. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor kondusif mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Pola asuh anak adalah cara, bentuk atau strategi pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua kepada anak. Pembentukan pribadi anak yang positif tidak terlepas dari pola asuh anak yang di terapkan orang tua di dalam keluarga. Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai peran penuh untuk mengatur dan mendidik anaknya. Berikut ini adalah beberapa jenis pola asuh lain dalam mendidik anak sejak usia dini:

- a. Memberikan contoh dengan mengajaknya ikut serta pada kegiatan sehari-hari yang positif.
- b. Memberikan contoh untuk menaati waktu, yaitu waktu bermain, waktu belajar dan waktu tidur.
- c. Menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang bersifat buruk seperti bertengkar didepan anak, membiarkan anak tidak disiplin dan memukul anak secara langsung di depan anak-anak yang lain.
- d. Sisakan waktu bermain bersama anak-anak di tengah-tengah kesibukan sebagai orang tua sehingga menimbulkan rasa kasih sayang sekaligus pembelajaran pada anak.¹⁸

Menurut Gardner dalam buku karya Jamal Ma'mur bahwa kecerdasan intrapersonal atau intrapribadi adalah kecerdasan yang mencerminkan kemampuan seorang anak untuk memahami emosi didalam dirinya, bisa mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya, dan bisa menggunakan untuk memahami emosi yang ada di dalam dirinya.¹⁹ Dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014, kecerdasan intrapersonal termasuk dalam lingkup perkembangan sosial emosional. Adapun indikator kemampuan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yaitu :

¹⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 42.

¹⁸ Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter* (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), 84.

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 178-179.

Indikator Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal anak usia dini 5-6 tahun :

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun.	K ecer dasa n intra pers onal adala h kecer dasa n yang berh
A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) 	
B. Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang Lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan hak saya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan orang lain 	

ubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistik menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), kesadaran akan mood atau kondisi emosi dan mental diri sendiri, kesadaran akantujuan, motivasi, keinginan, proses berfikir dan kemampuan melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi adalah:

- a. Usia 0-1 tahun.
 - 1) Senang mengamati benda yang disentuhnya. Misalnya ketika anak sedang menyentuh bajunya dia akan terus mengamati sesuatu yang ada dibajunya seperti manik-manik atau kancing.
 - 2) Senang bermain sendiri (mandiri). Misalnya anak senang bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya.
- b. Usia 1-2 tahun.
 - 1) Bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Misalnya ketika anak
 - 2) lapar, mau pipis atau sedang tidak nyaman.
 - 3) Mampu menyalurkan emosinya sendiri. Misalnya ketika anak tidak suka dengan 4) mainannya dia akan marah atau membuang mainannya.
- c. Usia 2-3 tahun
 - 1) Bermain tanpa disuruh. Usia ini anak sudah mandiri dia suka bermain sendiri tanpa disuruh dan ditemani.
 - 2) Mengembalikan benda-benda permainan pada tempatnya. Setelah bermain anak-anak mengembalikan mainannya di tempat semula.

d. Usia 3-4 tahun

- 1) Senang mengajak temannya bermain. Pada usia ini anak senang mencari teman untuk bermain misalnya ke rumah tetangga atau mengajak kakaknya bermain.
- 2) Senang merenung dan berfikir ketika sendiri. Ketika bermain anak senang berbicara sendiri atau biasa disebut berimajinasi.
- 3) Sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain. Ketika ada temannya atau ditanya guru atau orang lain anak akan senang mengatakan cita-citanya kepada orang lain.

e. Usia 4-5 tahun

- 1) Menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi. Ketika ada lomba nyanyi, baca puisi di sekolah anak dengan percaya diri mengikutinya.
- 2) Selalu bermain aktif, menggunakan waktu dengan baik. Anak selalu bermain dengan aktif sehingga tidak membuatnya bosan.

f. Usia 5-6 tahun

- 1) Selalu bersemangat ketika bermain, mempunyai motivasi tinggi. Ketika bermain tidak pernah lelah dan selalu bersemangat.
- 2) Sering menyenderi, berkhalayak, dan berpikir. Kadang-kadang anak menyendiri dan berbicara sendiri sambil berkhalayak.
- 3) Sering menunjukkan mainan kebanggaan kepada orang lain. Ketika ada tamu atau teman yang main ke rumah anak senang menunjukkan mainan kebanggaannya. Diam ketika marah seolah-olah mengendalikan emosi. Ketika anak sedang marah tidak berteriak-teriak atau membanting mainannya tetapi diam seperti mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya.²⁰

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulus seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang secara pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.²¹ Adapun yang termasuk pada Undangan-undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 Ayat 14 tidaklah sama dengan kedua pendapat terdahulu, melaikan menyatakan bahwa pendidikan dini adalah layanan yang melayani mempersiapkan jasmani dan rohani dengan diberikan ransangan terhadap tumbuh dan kembangnya sehingga akan siap untuk jenjang pendidikan selanjutnya.²²

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*) sampai usai enam tahun. Karena masa anak memulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, agama dan moral.²³ Pada anak usia dini ini dapat dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga

²⁰ Rina Roudhotul Jannah, dkk. 144 *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 315.

²¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 20-21.

²² Yulis Setiyo Wati, *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2021), 20.

²³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

dibanding usia-usia selanjutnya. Anak usia dini dikenal sebagai manusia yang unik, kadang-kadang melebihi dari orang-orang dewasa yang sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya. Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri diantaranya:²⁴

a. Usia 0-1 tahun.

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami pertumbuhan yang luar biasa, dibanding dengan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak,
- 2) duduk, berdiri dan berjalan.
- 3) Mempelajari keterampilan menggunakan pancha indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 4) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas verbal dan nonverbal bayi.

b. Usia 2-3 tahun.

Pada usia ini anak mempunyai karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. karakteristik khusus pada usia ini antara lain :

- 1) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
- 2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Dengan diawali berceloteh, satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada lingkungan memperlukannya.

c. Usia 4-6 tahun.

Karakteristik usia ini berkaitan dengan perkembangan fisik, anak yang sangat aktif melakukan kegiatan.

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Seperti memanjat, melompat, dan berlari.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan.
- 3) Perkembangan kognitif sangat pesat.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan judul yang di ambil oleh peneliti, maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit tetapi dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.²⁵ Sesuai dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam

²⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009), 24-26.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya.²⁶

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya langkah kerja untuk mendiskripsikan suatu objek, fenomena atau *setting social* tertuang dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar bukan berupa data yang berbentuk angka-angka. Mendiskripsikan berarti menggambarkan atau menjelaskan tentang apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi.²⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan, karena sifatnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis berdasarkan variable yang satu dengan lainnya sebagai upaya untuk memberikan solusi tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun, dimana lokasi Penelitian ini dilakukan di desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa batasan dalam penelitian kualitatif Iapangan dapat dilihat dari sisi sumber data, analisis data, makna (*meaning*) sebuah data yang diperoleh, mengutamakan data langsung dari Iapangan dengan lebih mengutamakan obsevasi, wawancara dan dokumentasi, pendapat informan lebih diutamakan daripada pendapat peneliti sendiri, kasus yang bertentangan diverifikasi sebagai temuan baru. Karena dengan tiga instrumen pengumpulan data ini, maka peneliti dapat melaksanakan penelitian secara kualitatif dan dapat menuntaskan penelitian secara maksimal.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

Untuk membentuk kecerdasan intrapersonal anak usia dini yang penting adalah perhatian lebih yang diberikan oleh orang tua, akan tetapi akan timbul persoalan dimana kecerdasan intrapersonal anak tidak berkembang secara baik manakala kurangnya motivasi atau perhatian orang tua ketika anak berada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kurangnya perhatian dan motivasi ini disebabkan berbagai macam faktor dan latar belakang orang tua.

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tualah yang pertama kali difahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya dan dari orang tuanya adalah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua, anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini, konsep orang tua bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak. Sikap orang tua ketika anaknya berhasil pasti dibanggakan namun ketika anak dalam keadaan salah seharusnya diarahkan ke arah yang lebih baik jangan selalu dimarahi dengan hal yang tidak jelas yang akan membuat anak dalam keadaan kebingungan untuk melakukan sesuatu. Mengenai pola asuh terdapat beberapa macam pola asuh, seperti pola asuh permisif, otoriter, demokrasi dan penelatantaran berikut penjelasannya.

Dalam wawancara peneliti dengan ibu Ida tentang pola asuh mengatakan :

"Pola asuh menurut saya adalah cara mengasuh dan mendidik anak didalam keluarga. Orang tua pasti menggunakan cara yang terbaik dalam mendidik anak dan orang tua akan menem

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

²⁷ Jam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 28.

segala cara agar bisa memenuhi kebutuhan anak, mulai dari biaya kehidupan sehari-hari sampai biaya pendidikan.”²⁸

Hal serupa terungkap pada saat peneliti juga mewawancara ibu Subadi mengatakan :

“Pola asuh itu cara orang tua dalam mendidik anak, karena pendidikan bagi anak sangat penting. Sebagai orang tua harus bisa memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani dan rohani. untung anak saya selalu mendengar apa kata saya, jadi setiap pulang sekolah dia jarang bermain dengan temannya dan sering di rumah dan membantu saya jualan.²⁹ Dari wawancara diatas dapat difahami bahwa setiap orang tua menginginkan memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, berusaha memenuhi kebutuhan anaknya dan yang terpenting adalah anak berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua mereka. Sudah menjadi kewajiban orang tua mendidik anak mereka, setiap pola asuh yang mereka terapkan pasti tujuannya adalah untuk kebaikan anaknya. Bermacam-macam cara yang harus ditempuh oleh orang tua jika menginginkan sesuatu yang baik pada anak, mulai dari menjaga, mengarah, mendidik, membiayai keperluan anak, memberikan kasih sayang dan membuat anak nyaman saat berada dengan orang tua, dengan pengasuhan yang baik itu maka anak akan tumbuh menjadi anak yang mampu memahami dirinya sendiri dan juga mampu memahami orang lain dalam setiap keadaan.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, suka melanggar norma, pemalu dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, egois, dan kurang percaya diri.

Pola asuh penelantar menghasilkan karakteristik anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *Self Esteem* (harga diri) yang rendah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan ditemukan bahwa pola asuh yang diterapakan orang tua terhadap anak-anak mereka beraneka ragam, ada yang memakai pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.³⁰ Pengasuhan yang diakukan oleh orang tua terhadap anaknya akan sangat mempengaruhi perkembangan anak salah satunya adalah sisi emosional anak. Baik buruknya perilaku anak, cerdas dan tidaknya anak tergantung bagaimana orang tua mengasuhnya di rumah. Jika orang tua mengasuhnya dengan penuh kelembutan, kesabaran dan kasih sayang maka anak akan tumbuh menjadi anak yang penyayang dan penyabar. Sebaliknya jika anak dididik dengan kekerasan, kemarahan dan penuh kelalaian maka anak juga akan tumbuh dengan watak yang keras dan sulit dikendalikan.

2. Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

Kecerdasan intrapersonal anak yang ingin dicapai ini adalah proses perkembangan kepribadian anak, selaku seorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya, perkembangan kecerdasan emosional anak ini merupakan proses perkembangan mengenali emosi diri sendiri, dan emosi orang lain. Selain itu Kecerdasan emosi yang terus dikembangkan adalah mengenal, mengelola, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan emosi dan menyertakan emosi dengan kerja-kerja intelektual. Kecerdasan emosi itu sangatlah penting untuk diri anak, karena di era sekarang ini betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus

²⁸ Ida, Wawancara dengan penulis, 13 Maret 2023

²⁹ Subadi, Wawancara dengan penulis, 15 Maret 2023

³⁰ Observasi Penulis di Desa Nyogan Tanggal 16 Maret 2023.

asa atau bersikap angkuh dan sompong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan ini, kecerdasan emosi anak tidak terasa semenjak anak usia dini.

Penulis juga mengamati bagaimana cara orang tua mendidik anak untuk mengenal emosi diri sendiri dimana kecerdasan intrapersonal ini anak diajarkan dalam pembelajaran emosi senang, gembira, bahagia, tanggap dan lain sebagainya, namun belum semua anak mampu melakukannya. Masih ada anak yang belum bisa mengendalikan dirinya sendiri tidak peduli terhadap lingkungan sekitar bahkan anak asik dengan dunianya sendiri.³¹ Untuk membentuk kecerdasan intrapersonal anak di usia dini tidaklah mudah, perlu sinergi antara orang tua dan anak. Anak yang dididik dengan baik dan penuh kasih sayang di rumah jauh lebih mudah membentuk dan mengembangkan kemampuan anak dibandingkan dengan anak yang dididik dengan cara yang kurang baik bahkan cenderung keras.

Hal ini dibenarkan oleh ibu Reni dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

"Mendidik anak di rumah tidaklah mudah, dengan latar belakang kehidupan dan pendidikan yang diterima anak dikeluarga. Anak yang dididik dengan kelembutan, kasih sayang jauh lebih mudah untuk diarahkan dibandingkan anak yang dididik di rumah dengan cara yang kurang baik maka anak akan sulit untuk diarahkan."³²

Lebih jauh ditegaskan oleh ibu Iyah mengatakan:

"Biasanya anak akan meniru dan mengikuti apa yang sering dia dengar, lihat dan rasakan, oleh karena itu saya berharap orang tua dapat juga mendampingi anak dirumah karena waktu anak yang lebih banyak sebenarnya adalah di rumah bukan di sekolah."³³

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak perlu menggunakan cara baik karena anak yang dididik dengan baik dan penuh kasih sayang dirumah mempunyai emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang dididik dengan keras dan cenderung kasar dirumah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap di desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi di lingkungannya masing-masing ditemukan berbagai macam pola pengasuhan dan sikap perilaku anak-anak yang beraneka ragam juga sesuai dengan pola asuh yang mereka terima. Selain itu lingkungan tempat tinggal mereka mempengaruhi karakter dan perilaku anak meskipun sudah dididik dirumah oleh orang tuanya. Dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan bahwa ada anak-anak yang suka mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang anak ketika dia marah.³⁴

Observasi penulis ini dikuatkan dalam Dalam wawancara peneliti dengan salah seorang orang tua siswa mengatakan bahwa :

"Mungkin karena dia melihat perilaku orang lain sehingga dia juga ikut-ikutan melakukan hal yang tidak baik, ketika dia marah dia pasti mengatakan kata-kata yang tidak sopan, padahal di rumah kami tidak pernah mengajarkan hal seperti itu tetapi ia dipengaruhi oleh orang lain atau mendengar perkataan orang lain mengucapkan perkataan tersebut sehingga dia meniru hal seperti itu."³⁵

Kecerdasan intrapersonal itu sangat penting bagi setiap anak, karena anak yang cerdas secara emosi tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Dalam mengembangkan

³¹ Observasi 4

³² Reni, Wawancara

³³ Iyah, Wawancara

³⁴ Observasi 5 Penulis di desa Nyogan Tanggal 20 April 2023

³⁵ Almi, Wawancara dengan penulis, 20 April 2023

kecerdasan intrapersonal anak butuh kesabaran, agar kita bisa menciptakan anak yang cerdas intelektual dan juga cerdas dalam emosi. Mendidik emosi anak dirumah tidaklah mudah, dengan berbagai latar belakang kehidupan dan pendidikan yang diterima anak dikeluarga.

3. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

Keluarga adalah *Al-Madrasah Al-Ula* (sekolah pertama dan utama). Keluarga yang berkualitas (*khaira usrah*) akan melahirkan pribadi yang berkualitas pula (*khairul bariyyah*). Selain itu anak juga harus dibiasakan dengan perkataan yang benar, jujur, lurus, tidak sombang, tidak berbelitbelit/jelas, tidak ambigu/abstrak, yang timbul dari hati yang bersih, yang adil, yang kasih sayang/lemah lembut. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap di desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi di lingkungannya masing-masing ditemukan berbagai macam pola pengasuhan dan sikap perilaku anak-anak yang beraneka ragam juga sesuai dengan pola asuh yang mereka terima. Selain itu lingkungan tempat tinggal mereka mempengaruhi karakter dan perilaku anak meskipun sudah dididik dirumah oleh orang tuanya. Dalam pengamatan tersebut peneliti menemukan bahwa ada anak-anak yang suka mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang anak ketika dia marah.³⁶

Observasi penulis ini dikuatkan dalam Dalam wawancara peneliti dengan salah seorang orang tua siswa mengatakan bahwa :

"Mungkin karena dia melihat perilaku orang lain sehingga dia juga ikut-ikutan melakukan hal yang tidak baik, ketika dia marah dia pasti mengatakan kata-kata yang tidak sopan, padahal di rumah kami tidak pernah mengajarkan hal seperti itu tetapi ia dipengaruhi oleh orang lain atau mendengar perkataan orang lain mengucapkan perkataan tersebut sehingga dia meniru hal seperti itu."³⁷

Lebih jauh ia mengatakan:

"Disinilah problema kami sebagai orang tua, sedih melihat anak berperilaku seperti itu, padahal di rumah sudah dinasehati dengan baik. Membuat variasi kebersamaan dengan anak atau menciptakan sesuatu yang membahagiakan keluarga, akan membuat anak-anak selalu teringat bahwa kebersamaan adalah bentuk cinta kasih. Mencintai anak bukan berarti memanjakan mereka, orang tua terkadang mewujudkan kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan cara mengikuti semua kemauan anak dan ini sangat berbahaya bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, akibatnya ketika kemauan anak tidak dituruti maka tapi itulah lingkungan bergaul mereka kurang menunjang di dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu saya berharap dengan mereka di sekolahkan sejak dini maka pendidikan anak menjadi lebih maksimal, maklum kami orang tua harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga sehingga tidak memiliki waktu banyak dalam mendidik anak."³⁸

Memang menjadi problema tersendiri bagi orang tua yang keduanya bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan rumah tangga sehingga waktu mereka berinteraksi dengan anak semakin sedikit dan ketika pulang ke rumah sudah kelelahan dan ingin langsung istirahat, oleh karena itu tidak ada cara lain bagi orang tua selain betul-betul meluangkan waktu bersama anak dan memasukkan mereka ke sekolah dan ke lembaga pendidikan yang dapat membentuk dan membina kepribadian mereka sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang cerdas tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan moral. Membentuk perkembangan emosional dan menciptakan keluarga yang bahagia akan membantu anak tumbuh

³⁶ Observasi 5 Penulis di desa Nyogan Tanggal 20 April 2023

³⁷ Almi, Wawancara dengan penulis, 20 April 2023

³⁸ Almi, Wawancara

dengan emosional yang baik dan menciptakan keluarga yang baik adalah benar-benar hal yang sama. Jika orang tua melakukan salah satunya, berarti orang tua melakukan hal yang lainnya. Salah satunya adalah dengan meluangkan waktu untuk anak, membuka mata hati dan telinga untuk anak, akan membuat anak mempercayai orang tua serta menjadikan orang tua sebagai satu-satunya tempat anak mencerahkan segalanya. Jika anak-anak merasa ‘terhubung’ dengan keluarga, mereka akan mendapatkan kemudi yang membantu mereka bertahan pada sebuah jalur yang bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan dalam kehidupannya, misalnya dari teman sebaya. Kejujuran merupakan hal yang sangat penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran disaat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih anak-anak. Ketika usia masih anak-anak sudah ditanamkan kejujuran, maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam ke dalam jiwa si anak, itulah yang harus dilakukan orang tua semestinya.

Dukungan orang tua kepada anaknya tidak hanya diberikan melalui ucapan, dan juga diberikan melalui tindakan, hal ini dapat membantu menstimulasi semangat belajar anak. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mendukung anak diantaranya: ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak, memperhatikan kondisi fisik atau psikis anak, memahami dan mengatasi kesulitan pada anak, serta mendorong anak dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Berikut wawancara peneliti dengan ibu Desi mengatakan :

“Iya saya selalu memberi pujian kepada anak, dengan kata ‘iyaadik hebat’. Kemudian, kadang saya membelikan hadiah seperti makanan sebagai bentuk apresiasi, agar dapat beusaha lebih baik lagi. Saya kadang memberikan reward sih, karena saya selalu membelikan yang dibutuhkannya saja seperti jalan-jalan.”³⁹

Berdasarkan dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan cara orang tua di desa Nyogan dalam mendukung anaknya adalah dengan memberi dorongan atau melalui hadiah. Hadiah tersebut berupa pujian atau benda, dan orang tua akan memberikannya, jika anak berprilaku baik. Pemberian semacam ini dianggap oleh orang tua sangat efektif dalam mendukung anak. Maka dari itu, orang tua yang demokratis, serta mampu mendengarkan dan mengedepankan kepentingan anak merupakan orang tua yang baik. Mereka bertanggung jawab dalam membimbing anak sehingga ia tetap berada di jalan yang benar. Ketika anak tumbuh menjadi baik, maka orang tua akan bangga, hal ini mungkin orang tua mampu memenuhi kebutuhan anak secara maksimal. Hasil wawancara dengan ibu Reni menyatakan bahwa :

“Tentunya saya terlibat dalam kegiatan anak, agar saya dapat membenarkan anak ketika melakukan kesalahan karena kita perlu mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak.”⁴⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas orang tua di desa Nyogan ikut terlibat dalam kegiatan anak, maka akan lebih mudah mengetahuinya jika anak tersebut melakukan kesalahan, sehingga mereka dapat membimbing anak lebih baik. Peneliti menemukan orang tua yang membimbing anaknya itu dengan memberikan kesempatan bicara terlebih dahulu, setelah itu baru dinasehati dengan berkata minta maaf, orang tua juga mengakui dia jarang memberikan hukuman, hanya cukup dinasehati dan tidak mengulanginya lagi. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak sangat berpengaruh. Membimbing anak merupakan hal yang penting. Selain itu peran orang tua dalam membimbing anak juga akan mempengaruhi kecerdasan intrapersonal. Orang tua mempunyai kewajiban dalam memantau kegiatan anak, memantau disini berhubungan dengan gaya pengasuhan yang

³⁹ Desi, Wawancara dengan penulis, 9 Mei 2023

⁴⁰ Reni, Wawancara dengan penulis, 13 Mei 2023

diberikan orang tua, jika gaya pengasuhan orang tua tepat, maka anak akan memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik, yang dibutuhkan oleh anak adalah rasa cinta dan rasa damai, mereka mencarinya dari figur ayah dan ibu. Misalnya, ketika anak berani mengambil sebuah keputusan, maka pribadi mereka tumbuh sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Rasa aman tersebut merupakan cara orang tua menjaga anak dari hal yang tidak seharusnya diperoleh. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama ibu Suci sebagai berikut :

"Saya juga selalu memantau, kegiatan anak ketika main hp, takut buka situs yang sesuai usianya. Saya peduli pada prilaku anak, makanya selalu dipantau setiap saat, takutnya melakukan kegiatan yang membahayakan anak."⁴¹

Peran orang tua dalam memantau kegiatan anak sudah diterapkan, mereka selalu memberikan sikap terbuka pada anak, ketika anak bermain dirumah ataupun di luar rumah mereka selalu memantau, karena mereka peduli pada prilaku anak, sehingga dalam memberikan izin mereka tidak membiarkan main terlalu jauh. Hal tersebut memberikan rasa aman yang baik untuk anak. Dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, anak membutuhkan orang dewasa, sedangkan orang yang pertama dan bertanggung jawab pada mereka adalah orang tua. Orang tua juga memberikan pembelajaran dalam hal komunikasi dan interaksi pada orang disekitarnya. Masa anak-anak adalah masa ketika anak mencari cara apa yang mereka butuhkan dari dunia, dan apa yang dibutuhkan dunia untuk mereka.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari ibu Desi yang menyatakan :

"Saya suka memberikan penjelasan dulu mengenai kebaikan dan kelemahan yang anak inginkan kemudian saya memberikan pemahaman kepada anak bahwa setiap permasalahan itu pasti ada solusinya."⁴²

Orang tua selalu memberi pemahaman dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya. Hal tersebut diakui orang tua dapat mengembangkan intrapersonal anak, dari pada membentak dan mengikat kesempatan anak, contohnya orang tua meminta anak untuk berpikir sebelum bertindak, ketika anak membeli *ice cream* namun kondisi tubuhnya kurang sehat, orang tua memberikan pemahaman bahwa kalau makan *ice cream* ketika batuk nanti gak akan sembuh batuknya, dan ketika anak meminta saran kepada ibunya agar temannya tidak berantem, orang tua memberikan pemahaman kepada anak tersebut bahwa bermain bersama-sama akan lebih senang daripada main sendirian. Anak-anak juga mulai berprilaku baik, sehingga mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan diri dengan mengetahui apakah mereka dapat melakukannya atau tidak, dan mereka memiliki perasaan yang kuat dalam meningkatkan imajinasinya. Kapasitas ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecerdasan intrapersonal. Penampilan pada anak dapat menunjukkan perubahan perasaan, seperti tersenyum, marah, sedih, masam. Penampilan ini akan mempengaruhi pengakuan sosial dan mempengaruhi lingkungan mental pada anak. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang tidak baik, dia akan mendapatkan respons yang kurang baik pula, sehingga anak akan beranggapan tidak disayangi atau diabaikan. Sebaliknya, ketika orang tua memberikan perilaku yang positif, anak tersebut akan mendapatkan respon yang bagus.

"Saya selalu memberikan pelukan dulu, agar anak tenang, dan selalu mengajarkan pada anak bahwa marah itu tidak baik. Untuk meredamkan emosi marahnya, mungkin dengan cara di ajak keluar jalan-jalan."⁴³

⁴¹ Suci, Wawancara dengan penulis 15 Mei 2023

⁴² Atun, Wawancara dengan penulis 18 Mei 2023

⁴³ Subadi, Wawancara dengan penulis 20 Mei 2023

Orang tua di wilayah ini meminta anak-anak untuk berfikir sebelum bertindak, dan tidak mengutamakan emosi, sebelum mencari akar penyebab atau insiden tersebut. Contohnya, ketika anak berselisih dengan teman mainnya, orang tua perlu melatih anak untuk menggambarkan apa yang terjadi, ketika anak nada bicaranya tinggi, maka anak itu sedang marah, mungkin ada hal yang tidak dia sukai. Oleh karena itu, cara orang tua yang biasa lakukan yaitu langsung memberikan pelukan atau di mengajaknya pergi keluar jalan-jalan. Anak-anak juga mulai berprilaku baik, sehingga mereka dapat mengarahkan dan mengendalikan diri dengan mengetahui apakah mereka dapat melakukannya atau tidak, dan mereka memiliki perasaan yang kuat dalam meningkatkan imajinasinya. Kapasitas ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kecerdasan intrapersonal. Penampilan pada anak dapat menunjukkan perubahan perasaan, seperti tersenyum, marah, sedih, masam. Penampilan ini akan mempengaruhi pengakuan sosial dan mempengaruhi lingkungan mental pada anak. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang tidak baik, dia akan mendapatkan respons yang kurang baik pula, sehingga anak akan beranggapan tidak disayangi atau diabaikan. Sebaliknya, ketika orang tua memberikan perilaku yang positif, anak tersebut akan mendapatkan respon yang bagus.

Ketika anak saya marah, berarti ada yang tidak disukai oleh dia, atau ada yang mengambil kesukaannya. Berikut hasil wawancara bersama ibu Subadi :

"Saya selalu memberikan pelukan dulu, agar anak tenang, dan selalu mengajarkan pada anak bahwa marah itu tidak baik. Untuk meredamkan emosi marahnya, mungkin dengan cara di ajak keluar jalan-jalan."⁴⁴

Orang tua di wilayah ini meminta anak-anak untuk berfikir sebelum bertindak, dan tidak mengutamakan emosi, sebelum mencari akar penyebab atau insiden tersebut. Contohnya, ketika anak berselisih dengan teman mainnya, orang tua perlu melatih anak untuk menggambarkan apa yang terjadi, ketika anak nada bicaranya tinggi, maka anak itu sedang marah, mungkin ada hal yang tidak dia sukai. Oleh karena itu, cara orang tua yang biasa lakukan yaitu langsung memberikan pelukan atau di mengajaknya pergi keluar jalan-jalan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan terhadap penelitian ini, yakni berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini 5-6 tahun di desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi. Para orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak. Mendidik anaknya dengan cara beraneka ragam mulai dari pola otoriter, demokratis, dan pola permisif. Meskipun dengan berbagai pola yang asuh yang diterapkan peneliti melihat tidak ada yang salah dalam mereka mendidik anak karena peneliti meyakini bahwa mereka punya alasan tersendiri dalam menentukan cara mendidik anak, dan pastinya semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Perkembangan kecerdasan intrapersonal anak ditandai dengan kemampuan anak Ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah 1) mampu memahami dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya, misalnya ketika dia tidak bisa memanjat dia akan bermain yang lainnya yang menurutnya dia bisa, 2) mudah menerima masukan bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau bajunya kebesaran, 3) tahu apa yang diinginkan dan mempunyai cita - cita 4) beberapa dari mereka ada yang senang dengan menyendiri, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri, misalnya ketika anak bermain boneka mereka akan berbicara dengan bonekanya. Mengingat kecerdasan intrapersonal

⁴⁴ Subadi, Wawancara dengan penulis 20 Mei 2023

merupakan salah satu kecerdasan yang penting untuk dikembangkan dalam kehidupan manusia maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan intrapersonalnya.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidikan dan pengembangan emosional anak serta betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah maka bagi orang tua belajar dalam hal mengasuh anak yang baik sangat mutlak diperlukan. Dengan terus belajar orang tua akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Selain itu, orang tua juga akan mampu memerankan dirinya sebagai orang tua yang lebih bijaksana di mata anak-anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa pembentukan dan pembinaan kecerdasan intrapersonal anak itu sangat penting. Anak yang tumbuh dengan emosional yang baik akan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, tumbuh menjadi pribadi yang disenangi dan bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain.

Peran orang tua dalam mendukung anaknya, dengan cara memberi dorongan atau melalui hadiah. Hadiah tersebut berupa pujian atau benda, dan orang tua akan memberikannya, jika anak berprilaku baik. Kemudian dalam memberikan bimbingan kepada anak, dengan cara memberikan kesempatan bicara terlebih dahulu, setelah itu baru dinasehati dengan berkata minta maaf, orang tua juga mengakui dia jarang memberikan hukuman, hanya cukup dinasehati dan tidak mengulanginya lagi. Selanjutnya dalam memantau kegiatan anak, dengan cara orang tua selalu memberikan sikap terbuka pada anak, ketika anak bermain dirumah ataupun di luar rumah mereka selalu memantauanya.

Daftar Pustaka

- Al-Kuyami, Sulaiman. *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Brooks, Jane. *The Process Of Parenting*, New York: Pustaka Pelajar, 2011.
- D. Gunarsa, Y. Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- E.B. Surbakti. *Parenting Anak*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2012.
- El- Khuluqo, Ikhsan. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*: Pendidikan Taman Kehidupan Anak. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Satori, Jam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Jannah, Hasnatul. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Prilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angek." Dalam jurnal PG-PAUD <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view1632>, 2023
- J Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muallifah. *Psycho Islamic Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Patwondo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta.2008.

- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudarna. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher, 2014.
- Sujiono, Yuliana Naraini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta: 2007
- Sunarti, Euis. *Mengasuh Dengan Hati*. Bandung: Elax Media Komputindo, 2004.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenamedia Grup, 2015.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Suyadi. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nasih. Tarbiyatul Aulad: *Terjemah oleh Saifullah Kamalie*, Bandung: Asy-Syifa.1988.
- Wati, Yulis Setiyo. *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2021.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun karakter Di Usia Emas Cet II*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013.